

**THE APPLICATION OF MODELS PROBLEM BASED LEARNING
(PBM) TO IMPROVE STUDENT ACHIEVEMENT LEARNING ON
THE SUBJECT OF IPA IN CLASS VB
SD NEGERI 29 PEKANBARU**

Gusti Elpida, Mahmud Alpusari, Zariul Antosa

Gustielpida33@gmail.com, Mahmud_131079@yahoo.co.id, antosariul@gmail.com
No. HP. 082369527607

*Primary School Teacher Education Study Program
Faculty of Teacher Training and Education
University of Riau*

Abstract : *The research was motivated by the low learning outcomes of science students in grade VB SD Negeri 29 Pekanbaru on subjects IPA. We can be seen from the KKM set by the school which is 75, from 36 students who reached KKM were 20 people (55,55%) and those who did not reach KKM were is 16 people (44,44%) with a class average is 70,69. The research aims to increase student achievement learning on the subject of IPA in class VB students of SD Negeri 29 Pekanbaru. The research is a kind of classroom action research. Data collection techniques is learning outcomes test and observation sheets. The test is used to collect student learning outcomes data, while the observation sheet is used to collect data on student and teacher activities. Learning outcomes before being given an action are indicated by a percentage of completeness of 55,55%. Learning outcomes after being given action in the first cyle experienced an increase 72,22% and an increase in the second cyle was 88,88%. Based on the results of the study it can be concluded that the application of the models problem based learning (pbm) can improve student achievement learning on the subject of IPA in class VB SD Negeri 29 Pekanbaru.*

Keyword : *Problem Based Learning model, Study result of IPA*

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PBM) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS VB SD NEGERI 29 PEKANBARU

Gusti Elpida, Mahmud Alpusari, Zariul Antosa

Gustielpida33@gmail.com, Mahmud_131079@yahoo.co.id, antosariul@gmail.com
No. HP. 082369527607

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Falkutas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak : Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas VB SD Negeri 29 Pekanbaru pada mata pelajaran IPA. Dapat dilihat dari KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 75, dari 36 siswa yang mencapai KKM adalah 20 orang (55,55%) dan yang tidak mencapai KKM adalah 16 orang (44,44%) dengan rata-rata kelas 70,69. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas VB SD Negeri 29 Pekanbaru. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Teknik pengumpulan data berupa tes hasil belajar dan lembar observasi. Tes digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa, sedangkan lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan data aktivitas guru dan siswa. Hasil belajar sebelum diberi tindakan ditunjuk dengan persentase ketuntasan 55,55%. Hasil belajar sudah diberi tindakan pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 72,22% dan terjadi peningkatan lagi pada siklus II sebesar 88,88%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VB SD Negeri 29 Pekanbaru.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Berbasis Masalah, Hasil Belajar IPA

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara *scientific inquiry* untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Menurut Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam kurikulum mata pelajaran IPA tingkat SD (Depdiknas 2006) mata pelajaran IPA di SD bertujuan agar siswa memiliki kemampuan :

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-nya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP.

Sehingga untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan usaha guru untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VB SD Negeri 29 Pekanbaru.

Berdasarkan hasil ulangan harian IPA yang peneliti peroleh dari guru wali kelas VB SD Negeri 29 Pekanbaru, nilai belajar siswa terindikasi rendah dan tidak memuaskan. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Ketercapaian KKM Siswa Kelas VB SD Negeri 29 Pekanbaru

Jumlah Siswa	Nilai KKM	Tingkat Ketuntasan		Rata-Rata
		Tuntas	Tidak Tuntas	
36	75	20 (55,55%)	16 (44,44%)	70,69

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa masih banyak siswa yang belum mencapai nilai KKM, sehingga menyebabkan hasil belajar siswa masih rendah dan tujuan pembelajaran tidak tercapai. Rendahnya hasil belajar IPA, hal ini disebabkan oleh : pada saat pembelajaran IPA guru masih terbatas pada penerapan model ceramah, hafalan, yang mana kegiatan belajar masih didominasi oleh guru. Guru kurang melibatkan keaktifan siswa hal ini terlihat dari hasil ulangan harian siswa yang relative rendah, sehingga siswa menjadi pasif dan banyak siswa yang apabila ditanya tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Melihat masalah yang terjadi di atas, peneliti ingin memperbaiki kondisi siswa agar keaktifan dalam belajar bisa lebih baik, sehingga siswa dapat mencapai ketuntasan nilai yang telah ditetapkan. Untuk itu perlu adanya perbaikan kualitas pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata Trianto (2009:90). Persoalan sekarang adalah bagaimana menemukan cara yang terbaik untuk menyampaikan berbagai konsep yang diajarkan sehingga siswa dapat menggunakan dan mengingat lebih lama konsep tersebut. Bagaimana guru dapat membuka wawasan berpikir yang beragam dari seluruh siswa, sehingga dapat mempelajari berbagai konsep dan cara mengaitkannya dalam kehidupan nyata. Manfaat pembelajaran berbasis masalah dalam kegiatan belajar mengajar adalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual Trianto (2009:96). Sehingga siswa memahami materi pelajaran yang diajarkan guru dan menyenangkan pelajaran yang berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa.

Dari latar belakang yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dapat Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VB SD Negeri 29 Pekanbaru?” dan tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VB SD Negeri 29 Pekanbaru, dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan Suharsimi Arikunto (2012:16). Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. PTK ini dilaksanakan dua siklus. Penelitian ini dilakukan di SD

Negeri 29 Pekanbaru, sedangkan waktu penelitian dilaksanakan pada Oktober 2017 hingga November 2017. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VB SD Negeri 29 Pekanbaru tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah 36 orang yang terdiri dari 25 orang laki-laki dan 11 orang perempuan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas guru dan siswa serta lembar soal tes hasil belajar. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan tes.

Data yang telah terkumpul di analisis secara deskriptif. Tujuannya untuk mendeskripsikan data tentang aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dan data tentang ketuntasan hasil belajar siswa.

1. Analisis Data Aktivitas Guru dan Siswa

Analisis data tentang aktivitas guru dan siswa didasarkan pada hasil yang diperoleh dari lembar pengamatan yang diambil pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan melihat kesesuaian perencanaan pelaksanaan tindakan dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Data yang diperoleh dan dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Ngalim Purwanto (2009:102)

Keterangan :

NP = Nilai persen yang dicari atau diharapkan
R = Skor yang diperoleh
SM = Skor maksimal ideal

Tabel 2. Kategori Nilai Aktivitas Guru Dan Siswa

Interval (%)	Kategori
86-100%	Amat baik
76-85%	Baik
60-75%	Cukup
≤ 55-59%	Kurang

Ngalim Purwanto (2009:102)

2. Analisis Data Hasil Belajar Siswa

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

a. Hasil belajar siswa

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Ngalim Purwanto (2009:102)

Keterangan :

S = nilai yang di harapkan (di cari)

R = jumlah skor dari item atau soal yang di jawab benar

N = skor maksimum dari tes tersebut

b. Rata-rata hasil belajar

Rumus yang digunakan untuk menghitung rata-rata hasil belajar adalah sebagai berikut:

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

Nana Sudjana (2009:109)

Keterangan :

X = Rata-rata (mean)

$\sum x$ = Jumlah seluruh skor

N = Banyak subjek

c. Ketuntasan klasikal

Dikatakan tuntas secara klasikal apabila 85% dari keberhasilan siswa telah mencapai nilai KKM yang ditentukan sekolah yaitu 75. Untuk mengetahui ketuntasan klasikal, digunakan rumus :

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{\sum \text{jumlah siswa tuntas}}{\sum \text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\% \quad \text{Daryanto (2011:192)}$$

d. Peningkatan hasil belajar

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA dapat menggunakan rumus :

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

Zainal Aqib (2011:53)

Keterangan :

P = Persentase peningkatan
Posarate = Nilai sesudah diberikan tindakan
Basarate = Nilai sebelum diberikan tindakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aktivitas Guru

Seluruh aktivitas guru selama proses pelaksanaan tindakan dari siklus I sampai siklus II dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, dapat dilihat dari hasil pengamatan dan penilaian yang dilakukan observer pada lembar observasi aktivitas guru. Berdasarkan hasil analisis, dikemukakan bahwa pada pertemuan pertama siklus I aktivitas guru dengan jumlah skor 15 dengan persentase (75%) kategori cukup, terlihat dari guru kurang membimbing siswa dalam menyelidiki masalah secara mandiri atau kelompok. Pada pertemuan kedua mengalami peningkatan dengan jumlah skor 16 dengan persentase (80%) dengan kategori baik. Pada pertemuan ini aktivitas guru sudah mulai meningkat, terlihat dari guru sudah mulai melakukan tahap pembelajaran berbasis masalah.

Selanjutnya pada pertemuan pertama siklus II aktivitas guru pada siklus II dalam dua kali pertemuan juga mengalami peningkatan, pada pertemuan pertama dengan jumlah skor 17 dengan persentase (85%) dengan kategori baik, terlihat dari guru sudah mengorientasikan siswa terhadap masalah dan mengorganisasikan siswa untuk meneliti. Sedangkan pada pertemuan kedua dengan jumlah skor 19 dengan persentase (95%) dengan kategori amat baik, Peningkatan ini terjadi karena guru sudah melakukan tahap-tahap dalam model pembelajaran berbasis masalah.

2. Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil dari pengamatan observer dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah keberhasilan siswa dalam belajar dapat dilihat pada lembar observasi aktivitas siswa yang sudah dinilai oleh observer selama kegiatan penelitian yang telah dilakukan. Keberhasilan siswa pada pembelajaran IPA dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat dilihat dari perolehan skor aktivitas siswa dalam setiap kali pertemuan selalu mengalami peningkatan. Pertemuan pertama siklus I aktivitas siswa dengan jumlah skor 14 dengan persentase (70%) dengan kategori cukup, terlihat dari siswa kurang mengembangkan dan mempersentasikan hasil karya. Pada pertemuan kedua siklus I aktivitas siswa meningkat dengan jumlah skor 15 dengan persentase (75%) dengan kategori cukup, terlihat dari siswa mulai mendengarkan guru menyampaikan permasalahan yang diorientasikan.

Pada pertemuan pertama siklus II skor aktivitas siswa meningkat dengan jumlah skor 16 dengan persentase (80%) dengan kategori baik, pada pertemuan ini siswa sudah bisa mengembangkan dan mempersentasikan hasil karya. Pada pertemuan kedua siklus II aktivitas siswa meningkat menjadi dengan jumlah skor 18 dengan persentase (90%) dengan kategori amat baik. Peningkatan ini terjadi karena siswa sudah melakukan

tahap-tahap aktivitas siswa dalam model pembelajaran berbasis masalah dan dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa setiap pertemuan meningkat. Siswa sudah mampu mengikuti proses pembelajaran dengan model yang diterapkan peneliti.

3. Penilaian Hasil belajar

Setelah proses pembelajaran dilaksanakan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada materi benda dan sifatnya maka dilakukan ulangan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Ulangan yang diberikan dilakukan pada setiap akhir siklus I dan II. Sebelum dilakukan tindakan hasil belajar siswa (skor dasar) dengan nilai rata-rata 70,69 kemudian mengalami peningkatan pada siklus I setelah penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan jumlah 74,86 persentase peningkatan skor dasar ke ulangan harian siklus I meningkat sebanyak 5,89%. Pada siklus II kemudian mengalami peningkatan sehingga rata-rata mencapai 79,72 dengan persentase peningkatan skor dasar ke ulangan harian siklus II adalah 12,77%. Terjadinya peningkatan pada hasil belajar siswa dari skor dasar, ulangan harian siklus I, dan ulangan harian siklus II menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat memberi siswa kesempatan bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain, sedangkan guru sangat berperan penting untuk membimbing siswa melakukan diskusi, sehingga terciptanya suasana belajar yang lebih hidup, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan untuk menemukan masalah dalam pembelajaran. Dengan demikian berpengaruh pada hasil belajar siswa sesuai dengan yang diharapkan.

4. Ketuntasan Klasikal

Hasil analisis ketuntasan klasikal pada siklus I dan II, kelas dikatakan tuntas apabila 85% dari seluruh siswa yang memperoleh nilai minimal 75 sesuai dengan KKM yang telah ditentukan oleh sekolah, dengan meningkatnya jumlah siswa yang tuntas belajar secara klasikal, maka hasil belajar siswa juga meningkat. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa setiap siklusnya yang mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran berbasis masalah. Pada UH I jumlah siswa yang tuntas sebanyak 26 orang, dengan persentase 72,22% dengan kategori tidak tuntas, selanjutnya pada UH II jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 32 orang, dengan persentase 88,88% dengan kategori tuntas.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VB SD Negeri 29 Pekanbaru. Hasil penelitian didasarkan dari hasil analisis data penelitian diperoleh dari ulangan harian pada siklus I dan siklus II, data tentang aktivitas guru dan siswa dan hasil belajar yang membuktikan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar dengan materi pokok jenis bahan dan sifatnya, sifat-sifat bahan berdasarkan bahan penyusunnya, sifat-sifat benda, perubahan sifat benda dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan

mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks Ratumanan dalam Trianto (2011:92). Pada model pembelajaran berbasis masalah, kelompok-kelompok kecil siswa bekerja sama memecahkan suatu masalah yang telah disepakati oleh siswa dan guru. Pada model ini pembelajaran dimulai dengan menyajikan permasalahan nyata yang penyelesaiannya membutuhkan kerja sama di antara siswa-siswa. Dalam model pembelajaran ini guru memandu siswa menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan, guru memberi contoh mengenai penggunaan keterampilan dan strategi yang dibutuhkan supaya tugas-tugas tersebut dapat terselesaikan, guru menciptakan suasana kelas yang fleksibel dan berorientasi pada upaya penyelidikan oleh siswa. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa tindakan juga berdampak positif terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa.

Dilihat dari data analisis aktivitas guru dan siswa secara keseluruhan pada siklus I terdapat beberapa kelemahan diantaranya, kurangnya penjelasan guru dalam menyampaikan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah, sehingga masih banyak siswa yang bingung yang berefek suasana kelas menjadi ribut, guru kurang memberikan bimbingan kepada siswa saat pembelajaran berlangsung sehingga ada siswa yang tidak bekerjasama dalam kelompoknya, masih ada siswa yang malu mengemukakan pendapat dan jawabannya. Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I mulai dapat diatasi pada pertemuan disiklus berikutnya. Dalam proses pembelajaran guru bertanggung jawab agar siswa memiliki perhatian yang tinggi terhadap materi pelajaran yang harus dikuasai. Menurut Purwanto (2008:11) hasil belajar dapat diartikan sebagai pengukuran hasil jerih payah siswa dalam belajar. Hasil belajar tinggi akan memuaskannya dan makin memotivasinya untuk meningkatkannya menjadi lebih baik. Hasil belajar yang rendah akan memacu siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Pada siklus II aktivitas siswa sudah mulai meningkat dari pertemuan sebelumnya. Peningkatan aktivitas siswa ini disebabkan guru berperan serta dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Meningkatnya aktivitas guru juga mempengaruhi aktivitas siswa sehingga mendukung prestasi belajar lebih baik, sehingga guru harus mampu mendorong siswa untuk mengajar dan membimbing para siswanya. Jadi peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran, tanpa peran aktif guru hasil belajar yang dicapai siswa tidak optimal. Hasil belajar termasuk komponen pendidikan yang harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan, karena hasil belajar diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar Purwanto (2008:47). Ketercapaian aktivitas guru dan siswa pada penerapan model pembelajaran berbasis masalah sudah sesuai dengan rencana pembelajaran, siswa tidak hanya sekedar menerima informasi dari guru namun juga ikut terlibat langsung secara aktif, walaupun pada awal pertemuan pertama terdapat beberapa kekurangan-kekurangan yang berasal dari guru maupun siswa, namun kekurangan-kekurangan tersebut dapat diperbaiki oleh guru maupun siswa pada pertemuan berikutnya.

Data aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran mengalami peningkatan disetiap siklusnya, hal ini membuktikan kebenaran salah satu keunggulan model pembelajaran berbasis masalah yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya (2010:220) yaitu “pemecahan masalah (*problem solving*) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa”. Meningkatnya aktivitas siswa dikarenakan siswa sudah mengerti langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan tahapan-tahapan pembelajaran berbasis masalah. Siswa sudah mulai terbiasa melaksanakan diskusi kelompok belajar dan diskusi kelas

sehingga siswa lebih percaya diri dalam mengutarakan pendapatnya. Kelompok belajar juga membuat interaksi sosial siswa semakin baik, terbukti siswa menjadi lebih bertanggung jawab atas kelompoknya masing-masing. Hal ini sesuai dengan pendapat Vygotsky dalam Ratna Wilis Dahar (2006:153) yang menyatakan mengenai belajar sains Vygotsky menyarankan bahwa interaksi sosial itu penting saat siswa menginternalisasi pemahaman-pemahaman yang sulit, masalah-masalah, dan proses. Selanjutnya proses internalisasi melibatkan rekonstruksi aktivitas psikologis dengan dasar penggunaan bahasa. Jelas tampak bahwa penggunaan bahasa secara aktif yang didasarkan pemikiran merupakan sarana bagi para siswa untuk menegosiasi kebermaknaan pengalaman-pengalaman. Pembelajaran bermakna berdampak pada penyimpanan pembelajaran yang lebih lama karena pengetahuan yang didapat siswa dekat dengan kegiatan sehari-hari dan siswa mengalami langsung setiap tahapan yang terjadi.

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah mereka menjalani atau mengalami langsung proses belajar, dan hasil yang diperoleh tersebut bisa berbentuk penghargaan baik berupa skor ataupun pujian. Menurut Dimiyati dan Mujiono (2006:200) mengatakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicari dalam bentuk angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar setiap akhir pembelajaran.

Peningkatan hasil belajar siswa berdasarkan data penelitian membuktikan bermaknanya proses pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Rata-rata skor dasar yang diperoleh siswa sebelum tindakan yaitu 70,69, setelah diberi tindakan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 74,86, dan pada siklus II kembali mengalami peningkatan dengan rata-rata hasil belajar siswa menjadi 79,72. Hasil belajar siswa mulai dari skor dasar, siklus I, hingga siklus II juga telah membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah membawa perubahan hasil belajar siswa kearah yang lebih baik. Pembelajaran yang awalnya *teacher-centered* telah berubah menjadi *student centered* sehingga berpengaruh pada hasil belajar siswa dan ketuntasan klasikal.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VB SD Negeri 29 Pekanbaru, hal ini disebabkan oleh sebagian besar siswa aktif dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan, seperti berdiskusi dalam kelompok, mempersentasikan hasil diskusi kelompok, menanggapi persentasi dan menyampaikan kesimpulan. Walaupun demikian, masih terdapat kekurangan dan kelemahan dalam pelaksanaannya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis data penelitian ini mendukung hipotesis tindakan yang diajukan yaitu penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VB SD Negeri 29 Pekanbaru.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VB SD Negeri 29 Pekanbaru. Besar peningkatan dapat dilihat dari :

1. Aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan, dimana pada pelaksanaan pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama persentase aktivitas guru adalah 75% dengan kategori cukup. Selanjutnya, aktivitas guru terus meningkat pada setiap pertemuan dan pada Pada siklus II pertemuan kedua meningkat menjadi 95% dengan kategori amat baik. Selain itu, persentase aktivitas siswa juga mengalami peningkatan dimana pada siklus I pertemuan pertama aktivitas siswa sebesar 70% dengan kategori cukup, selanjutnya, aktivitas siswa terus meningkat pada setiap pertemuan, dan pada siklus II pertemuan kedua meningkat menjadi 90% dengan kategori amat baik.
2. Peningkatan hasil belajar sebelum tindakan dapat dilihat pada skor dasar dengan rata-rata yaitu 70,69. Setelah dilaksanakan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, maka hasil belajar siswa meningkat sebesar 79,72 dengan persentase peningkatan 88,88%.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut. Beberapa saran yang dapat diajukan berdasarkan kesimpulan hasil tindakan ini :

1. Bagi guru yang akan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan penerapan model pembelajaran berbasis masalah sebaiknya harus melaksanakan tahap-tahap dan langkah-langkah model dengan baik dan benar agar dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif, dan dapat meningkatkan keberhasilan guru dalam proses pembelajaran serta dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif, serta menambah wawasan guru dalam penggunaan model pembelajaran.
2. Bagi sekolah, sebaiknya menjadikan model pembelajaran berbasis masalah ini sebagai suatu alternatif untuk meningkatkan prestasi sekolah yang dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa serta meningkatkan kualitas sekolah melalui peningkatan hasil pembelajaran.
3. Bagi peneliti berikutnya dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian lanjutan yang berhubungan dengan model pembelajaran berbasis masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung. CV. Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Daryanto. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Gava Media. Yogyakarta.
- Depdiknas. (2008). *Rancangan Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta. Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan menengah Jakarta.
- Sudjana, Nana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Purwanto, Ngalim. (2009). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Purwanto. (2014). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Trianto. (2015). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Purwasari, Yosi. (2013). Meningkatkan Hasil belajar IPA Tentang Perubahan Kenampakan Permukaan Bumi dan Benda Langit Melalui Peta Pikiran Pada Anak Kesulitan Belajar Kelas IV SD 13 Balai-Balai Kota Padang Panjang. 01 (01): 2 <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>.